

Membaca “Hujan Pertama dari Kampung Kafir” karya Silvester Petara Hurit dengan perspektif *cultural studies*

Inosensius Soni Koten *

Universitas Sanata Dharma

*Corresponding Author. E-mail: sonikoten89@gmail.com

Received: December 12, 2023; Revised: April 15, 2024; Accepted: April 25, 2024

Abstrak: Tulisan ini merupakan usaha membaca karya sastra dengan menggunakan perspektif *Cultural Studies*. Teks karya sastra yang digunakan sebagai objek penelitian adalah cerita pendek “Hujan Pertama dari Kampung Kafir”. Cerpen ini ditulis oleh Silvester Petara Hurit dan diterbitkan oleh koran *Jawa Pos* pada 25 Oktober 2020. Cerpen ini akan dibaca dalam konteks sejarah dan sosial, konsep identitas dalam *cultural studies*, dan konteks produksi, distribusi, dan konsumsi. Metode yang digunakan dalam analisis ini adalah kajian tekstual dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil yang ditemukan bahwa cerita pendek “Hujan Pertama dari Kampung Kafir” ditulis berdasarkan tiga konteks sajarah dan dipengaruhi oleh dua kehidupan sosial yang dominan. Implikasi dari tulisan ini, yakni sekiranya dari usaha pembacaan dengan perspektif *cultural studies* ini dapat diperoleh sebuah pemahaman yang lengkap tentang isi cerita pendek ini.

Kata kunci: *cultural studies*; identitas; sejarah, sosial; produksi; distribusi; konsumsi

Abstract: This paper is an attempt to read literary works using the perspective of Cultural Studies. The literary text used as the object of research is the short story 'Hujan Pertama dari Kampung Kafir'. This short story was written by Silvester Petara Hurit and published by *Jawa Pos* newspaper on 25 October 2020. This short story will be read in a historical and social context, the concept of identity in cultural studies and the context of production, distribution and consumption. The method used in this analysis is a textual study using a qualitative approach. The results found that the short story 'Hujan Pertama dari Kampung Kafir' was written based on three historical contexts and influenced by two dominant social lives. The implication of this paper is that an attempt to read with the perspective of cultural studies can obtain a complete understanding of the content of this short story.

Keywords: cultural studies, identity, history, social, production, distribution, consumption

How to Cite: Koten, I. S. (2024). Membaca “Hujan Pertama dari Kampung Kafir” karya Silvester Petara Hurit dengan perspektif *cultural studies*. *Sintesis*, 18(1), 15–37.
<https://doi.org/10.24071/sin.v18i1.7710>



Pendahuluan

Apapun jenisnya, bagaimanapun bentuknya, karya sastra tidak pernah lahir dari kekosongan. Mayer Howard Abrams (1953, h. 6) menghubungkan perjumpaan dalam sastra lewat empat pendekatan, yakni karya-objektif, subjek-ekspresif, ide dan gagasan-mimetik, serta pembaca-pragmatik. Keempat elemen ini membentuk alur komunikasi secara intensif dalam sebuah karya sastra. Sederhananya, karya sastra ditulis oleh pengarang yang berisi sejumlah ide dari kenyataan-kenyataan. Gagasan dalam karya sastra ini kemudian diterima oleh pembaca untuk dibaca.

Dalam hal ini, karya sastra dapat juga disebut sebagai artefak, produk budaya yang merepresentasikan kehidupan manusia dengan segala dimensinya. Sastra menerobos ruang sosial, ekonomi, budaya, politik, dan agama. Dengan daya imajinasinya, pengarang mengeksplorasi kenyataan secara estetis dan khas. Karena itu, sekalipun diklasifikasikan sebagai tulisan fiksi, karya sastra tetap merupakan pantulan fakta, ekspresi realitas. Atau menurut Austin Warren dan Rene Wellek (2014, h. 98), *literature is an expression of society*, karya sastra adalah ungkapan pengalaman masyarakat. Setiap pengarang tidak bisa tidak mengekspresikan pengalaman dan pandangannya tentang hidup.

Sebagai karya representatif, sastra dapat menjadi objek kajian dalam *cultural studies*. Hal ini disebabkan representasi merupakan fitur penting dalam kajian budaya. Stuart Hall (1997:17) menegaskan bahwa representasi menghubungkan bahasa dan budaya. Di dalam pertautan ini, tampak ada kemampuan untuk menggambarkan dan membayangkan sebab budaya selalu dibentuk melalui makna dan bahasa. Sementara itu, fungsi *cultural studies* juga ditegaskan dengan cara meminjam secara bebas dari berbagai disiplin ilmu sosial dan semua cabang-cabang ilmu humaniora dan seni. Hampir semua metode tekstual, analisis, etnografi dan psikoanalisis hingga penelitian survei dapat digunakan untuk melakukan kajian budaya (Ziauddin Sardar dan Borin Van Loon, 1997, h. 7). Selain itu, kehadiran *cultural studies* bermula dari pembicaraan hubungan antara sastra dan politik. Hal ini dibicarakan oleh para pelopor *cultural studies* dari *Centre for Contemporary Cultural Studies* (CCCS) di Universitas Birmingham, Inggris seperti Raymond Williams dengan karyanya *Culture and Society*, Richard Hogart dengan karyanya berjudul *The Uses of Literacy* dan Stuart Hall dengan *The Popular Arts* (Taum, 2015, h. 3).

Secara umum, persoalan-persoalan yang menjadi perhatian *cultural studies* adalah budaya, praktik penandaan, representasi, politik kultural, *passionality*, materialisme kultural, ideologi, identitas, kekuasaan dan hegemoni (Barker, 2002, h. 3). Tentu topik-topik ini dapat ditemukan dalam karya-karya sastra. Pengungkapan (interpretasi) atas tema-tema ini, baik dalam teori kritik sastra maupun *cultural studies* juga menggunakan metode yang hampir sama. Salah satu metode yang lazim digunakan adalah pendekatan tekstual. Umumnya, pendekatan tekstual dalam *cultural studies* dilakukan dengan tiga cara analisis, yakni semiotika, teori narasi, dan dekonstruksi (Barker, 2002, h. 32). Lantas, bagaimana sebuah teks sastra dibaca dengan perspektif *cultural studies*?

Harus diakui bahwa *cultural studies* tidak berfokus pada sebuah kajian tunggal. Kajian budaya berusaha memadukan kajian-kajian teoretis dari berbagai lanskap ilmu. Dalam konteks sastra, pendekatan ini berusaha memandang karya sastra bukan sebagai entitas tunggal. Analoginya, teks sastra adalah jendela untuk memandang fenomena lain, baik yang ada di dalam atau di luar teks sastra. Di dalam karya sastra tertentu, pembaca akan menemukan topik-topik *cultural studies* seperti pembagian kelas sosial, gender, identitas dari kelompok-kelompok sosial, ideologi, dan hegemoni kekuasaan. Pembacaan di luar teks sastra, salah satunya berhubungan dengan konteks produksi dan reproduksi. Tentang hal ini, Menurut Raymond Williams, budaya adalah sebuah praktik. Ia menolak sistem kritik formalisme yang menekankan pada upaya pemaknaan teks. Baginya, studi budaya harus mengkaji kondisi yang menyebabkan produksi dan reproduksinya. Ia memperkenalkan analisa budaya sebagai proses transformasi yang aktif (Williams, 1977, h. 5).

Penulis hendak meneliti teks cerita pendek "Hujan Pertama di Kampung Kafir" yang ditulis oleh Silvester Petara Hurit. Cerpen ini dimuat dalam koran *Jawa Pos* pada 25 Oktober 2020. Menurut hemat penulis, cerpen ini memuat beberapa topik yang dibicarakan dalam *cultural studies*. Oleh karena luasnya lapangan kajian *cultural studies*, cerpen ini hanya dibaca dalam

beberapa elemen kajian budaya. Setidaknya ada tiga pertanyaan yang hendak dijawab melalui tulisan ini, yakni *pertama*, apa yang memotivasi Silvester sehingga menulis cerpen ini? Pertanyaan ini dijawab penulis dengan meneliti lebih jauh konteks sejarah dan sosial cerita pendek. *Kedua*, apa gagasan utama yang diusung dalam cerita pendek ini? Jawaban atas pertanyaan ini membawa penulis untuk menelaah lebih jauh isi cerpen ini. Secara ringkas, cerpen ini merepresentasikan identitas agama dan budaya. "Hujan Pertama dari Kampung Kafir" menyoroti superioritas identitas agama modern di hadapan sistem kepercayaan tradisional. *Ketiga*, apa yang mendorong Jawa Pos menerbitkan cerpen ini? Jawaban terhadap pertanyaan dibaca dalam konteks produksi dan konsumsi. Dalam tuntunan tiga pertanyaan ini, maka sekiranya diperoleh sebuah gambaran komprehensif tentang isi cerpen "Hujan Pertama dari Kampung Kafir".

Metode

Cerpen "Hujan Pertama di Kampung Kafir" mengisahkan Fransiskus, seorang guru agama Katolik yang bangga dengan keturunannya yang dianggap berasal dari negeri yang lebih beradab. Kehidupannya terjalin di antara tanggung jawab menjaga kemurnian agama dari pengaruh kekafiran orang-orang belakang gunung. Meskipun dituduh bekerjasama dengan bangsa asing, Fransiskus tetap merasa leluhurnya memberikan terang dalam kegelapan. Cerita menyoroti upaya keluarga (kakek dan ayah) Fransiskus dalam mengatolikkan masyarakat di belakang gunung. Mereka membuka sekolah Katolik dengan memanfaatkan anjuran pemerintah, mengajarkan anak-anak untuk meninggalkan praktik berhala dan tradisi lokal. Peristiwa sejarah, seperti G30 S/PKI, digunakan untuk memperkuat pengaruh agama di wilayah tersebut, bahkan dengan menggunakan aparat untuk menindak tegas yang tidak mau memeluk agama resmi. Kisah mencapai puncak ketika Fransiskus dipromosikan menjadi kepala SMP di kampung kafir tersebut saat sedang dilanda kemarau panjang. Meskipun masyarakat melakukan novena dan berdoa, hujan tidak kunjung turun. Ketika pamannya meminta pelaksanaan ritual minta hujan, Fransiskus yang awalnya menolak menjadi heran ketika menyaksikan hujan turun begitu cepat setelah upacara yang dianggapnya kafir dilakukan oleh tetua adat. Dalam kegundahan dan kegelisahan, Fransiskus pergi kepada Pastor Paroki untuk mempertanyakan kejadian ini. Namun, Pastor meyakini bahwa hujan yang turun adalah jawaban terhadap doa umat. Pastor menganjurkan kepada Fransiskus agar tidak memercayai segala jenis berhala.

Berdasarkan sinopsis ini, metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah kajian tekstual dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menekankan analisis mendalam terhadap sebuah teks. Sifatnya interpretatif, yakni penulis berusaha memberikan interpretasi teks berdasarkan pandangan sendiri dan didukung oleh referensi lain untuk memperkuat argumentasi. Hasil penelitian akan disajikan dengan sebuah narasi kualitatif sampai pada simpulan.

Hasil dan Pembahasan

Konteks Sejarah dan Kehidupan Sosial

Ikhtiar penciptaan karya sastra tidak hanya terarah pada capaian estetis yang menggugah perasaan, tetapi juga berangkat dari konteks budaya dan sosial yang menyentuh kedalaman batin. Seorang pengarang berusaha menyandarkan aktivitas kepengarangannya pada kenyataan yang paling dekat dengan dirinya. Usaha ini seringkali disebut sebagai kontekstualisasi sastra. Sebagaimana Arif Budiman (2006: 186), sastra kontekstual selalu

memanggil pengarang pada sebuah kesadaran bahwa karyanya tidak memiliki pretensi untuk dinikmati oleh seluruh umat manusia. Ketika menulis, seorang pengarang sadar bahwa karyanya bukan di luar konteks sejarahnya, melainkan berpijak pada 'tanah dan langit' sendiri.

Lewat "Hujan Pertama dari Kampung Kafir", Silvester Petara Hurit telah mengafirmasi sastra yang kontekstual ini. Cerpen dikemas dalam historisitas dan kehidupan sosialnya. Seluruh kisah berangkat dari ingatan mengendap dalam kepala, terekam dalam penglihatan, terpatri dalam batin penulis. Silvester Petara Hurit adalah seniman yang berasal dari Flores Timur, NTT. Pada wilayah tinggalnya inilah, Silvester menulis "Hujan Pertama dari Kampung Kafir" dengan gemilang. Setidaknya ada tiga jejak sejarah yang terbaca dalam cerpen ini.

Pertama, Penyebaran Agama Katolik oleh Portugis. Di Flores Timur, misi penyebaran agama Katolik dimulai sekitar tahun 1561 di Pulau Solor. Namun, pada tahun 1613 berpindah di Larantuka (Ibu Kota Kabupaten Flores Timur sekarang). Alasan pemindahan ini disebabkan adanya berbagai ancaman dari penduduk yang beragama Islam dan serikat dagang Belanda (VOC). Larantuka lantas berkembang dan mengambil alih sebagai pusat perdagangan dan misi (Jebarus, 2017, hh. 16—18).

Peralihan misi ini menjadikan posisi Larantuka semakin kuat secara ekonomi dan praktik beragama. Kemajuan Larantuka dari segi ekonomi ini disebabkan oleh penduduknya yang terdiri dari suku bangsa campuran, dilahirkan dari perkawinan antara perempuan pribumi dengan para pedagang dan serdadu Portugis (Kohl, 2009, h. 34). Sementara itu, beberapa praktik agama Katolik juga mulai dijalankan di Larantuka. Salah satu yang masih dipelihara hingga saat ini adalah prosesi Semana Santa.

Strategi pastoral para misionaris adalah dengan membaptis keluarga dan kerabat raja menjadi Katolik. Sebelum menjadi anggota resmi gereja, pribumi ini tentu dianggap kafir. Nama dan marga mereka diganti nama dan marga orang Portugis. Pengubahan identitas ini adalah strategi Portugis demi glorifikasi sebab sejak beralih kepada kekristenan Katolik, raja-raja Larantuka hanya secara lahiriah mengakui kekuasaan Portugal dan memakai tanda-tanda kebesaran dan gelar kebangsawanan yang dianugerahkan oleh raja Portugis (Kohl, 2009, h. 36). Di Larantuka, nama dan marga Portugis ini masih ada hingga hari ini.

Kenyataan inilah yang mendorong Silvester Petara Hurit untuk menulis cerita pendeknya. Hal ini terbaca pada awal cerpen "Hujan Pertama Kampung Kafir". Silvester menulis begini:

Tak ada yang lebih membanggakan selain nama baptis dan marga yang bukan berasal dari nama pribumi. Fransiskus merasa dirinya dan leluhurnya berasal dari negeri yang lebih beradab dan mengenal Tuhan. Kakeknya seorang guru agama. Begitu pun ayah dan dirinya. Menjadi guru agama seakan jadi tanggung jawab turun-temurun demi menjaga kemurnian agama dari sisa-sisa pengaruh penyembahan berhala, terutama dari wilayah belakang gunung yang dianggap sebagai sarang kekafiran.

Meskipun tidak menyebut marga Fransiskus, namun bisa dipastikan bahwa yang dimaksudkan Silvester adalah orang-orang keturunan Portugis yang ada di Larantuka. Ada beberapa suku (marga) yang diwarisi Portugis di Larantuka, yakni suku Fernandez, suku Da Silva, suku De Rosari, suku Da Costa, Da Santo, Gonzales, Ribeiru, Skera atau De Ornay. Pengarang menghadirkan Fransiskus untuk mengkritisi kebanggaan identitas ini. Lebih lanjut, frasa 'belakang gunung' yang digunakan oleh pengarang menunjukkan adanya kenyataan lain. Di Larantuka memang ada sebuah gunung dan orang-orang di sana menyebutnya dengan Ile Mandiri (*ile* berarti 'gunung'). Posisi gunung ini seakan-akan memberi garis batas wilayah. Adanya batasan inilah yang melahirkan frasa 'belakang gunung' yang seringkali

digunakan oleh penduduk kota untuk menstereotip orang-orang yang ada di belakang gunung. Sepertinya pengarang punya pengalaman ini sebab tempat tinggalnya memang berada di wilayah belakang gunung. Dengan demikian, kutipan di atas mencerminkan kompleksitas sejarah warisan Portugis yang melibatkan identitas kultural dan agama.

Kedua, Kolaborasi Pribumi dengan Kolonial Belanda. Sejarah kolonialisme di Indonesia juga mencatat adanya kongsi pribumi dengan penjajah. Di Larantuka, ini juga terjadi sebab pada abad ke 19, posisi pemerintah Portugal memang semakin tersisih oleh kolonial Belanda. Alih kuasa dari pihak Portugis kepada Belanda pun terjadi pada tahun 1851. Tapi dengan sebuah syarat, yakni Belanda harus tetap menjamin kebebasan beragama bagi orang-orang Katolik (Jebarus, 2017, hh. 36—38). Jaminan ini membuka peluang berlangsungnya kerja sama antara pribumi dan Belanda. Dalam menghadapi kebijakan politik kolonial Belanda, Raja Larantuka harus bersekutu dan bekerja sama dengan misi Katolik Belanda di Larantuka. Dalam kasus yang lain, misi Katolik Belanda ini juga berseteru dengan pribumi teristimewa tentang praktik poligami, praktik kebudayaan dianggap berhala dan 'kafir' (Pradjoko, 2017).

Fakta sejarah inilah yang dituangkan dalam "Hujan Pertama dari Kampung Kafir". Kerja sama antara orang-orang pribumi dan kolonial ini dibahasakan begitu gamblang. Silvester menulisnya demikian:

...

Walau dituding sebagai pihak yang bekerja sama dengan bangsa asing menjajah penduduk setempat, Fransiskus tetap merasa leluhurnya paling berjasa membawa terang bagi orang-orang yang berdiam dalam kegelapan. Kebanggaan sebagai mayoritas Katolik hari ini tak akan mungkin terwujud jika tanpa dukungan dari leluhurnya di masa yang lalu.

...

Kakek Fransiskus pernah bercerita tentang bagaimana orang-orang kafir itu menghadang sepasukan serdadu Belanda yang menagih pajak, membunuh dengan cara menguburnya hidup-hidup. Karena merasa dipermalukan, Belanda menggempur mereka dengan kekuatan yang lebih besar. Seorang di antara mereka malah merobek dada seorang serdadu Belanda, mengambil jantung dan hatinya, lantas mengunyahnya sambil minum arak. Belanda frustrasi. Jalan muslihat ditempuh. Dengan berpura-pura bersahabat dan berdamai, akhirnya tokoh-tokoh penting, termasuk para pemanah pilihan, dapat ditangkap dan diasingkan. Kekalahan orang-orang belakang gunung tersebut diyakini sebagai cara Allah membinasakan orang-orang kafir dan penyembah berhala. Orang-orang yang merasa diri sudah diselamatkan dari kegelapan kekafiran bersuka hati karenanya.

Aspek lain yang disoroti pengarang adalah pendidikan. Ini adalah satu jalan kolonial mendoktrinasi agama. Pendirian sekolah Katolik di Larantuka sudah dimulai sejak tahun 1911 oleh para misionaris ordo Jesuit. Tujuannya adalah sebagai wadah kemajuan masyarakat serta pertumbuhan dan pendalaman iman Katolik (Jebarus, 2017, h. 65). Implikasi dari tujuan ini di satu sisi berdampak positif, tetapi di sisi lain juga meninggalkan ironi. Anak-anak diajarkan untuk menjauhi segala praktik berhala, meninggalkan tradisi dan kebudayaannya. Hal ini terbaca dalam cerita pendek:

...

Bagaimana orang-orang dari kampung paling kafir yang oleh seorang uskup terdahulu dianggap tak punya gen religius itu bisa menjadi Katolik? Fransiskus tahu betul bagaimana peran ayahnya bersama sejumlah tokoh berpengaruh waktu itu

mengatollikan mereka. Dengan memanfaatkan anjuran sekolah dari pemerintah, mereka membuka sekolah dasar Katolik di sana dengan menempatkan guru-guru konservatif. Setiap anak usia sekolah wajib bersekolah. Syarat masuk sekolah adalah menyerahkan surat baptis. Anak-anak diajarkan untuk menjauhi segala praktik berhala, meninggalkan tradisi-budayanya dan menjalankan kekatolikan secara murni dan konsekuen. Targetnya jelas: potong generasi demi memutus mata rantai kekafiran.

Ketiga, hegemoni Orde Baru. Perlawanan PKI pada masa Orde Baru dimulai dengan ketetapan MPR no XXV/MPRS/1966. Isi aturan ini berupa pembubaran PKI dan larangan bagi setiap kegiatan untuk menyebarkan atau mengembangkan paham komunisme/Marxisme-Leninisme. Selain itu, demi membendung bahaya laten dari infiltrasi ideologi PKI, pemerintah ORBA mengharuskan setiap rakyat Indonesia wajib memeluk atau menganut satu agama yang diakui oleh pemerintah. Afirmasi atas fakta ini adalah mata pelajaran agama wajib diajarkan di sekolah dasar sampai perguruan tinggi (Sukanto, 2015).

Hegemoni kekuasaan Orde Baru berdampak buruk dalam kehidupan sosial. Terbaca di dalam cerita pendek, ada kewajiban untuk memeluk agama resmi, kolusi kekuasaan, indoktrinasi, pemberangusan simbol-simbol kebudayaan, keterpecahan masyarakat, dan kekuasaan yang dikendalikan oleh golongan tertentu.

...

Peristiwa G 30 S/PKI tak selamanya dirasa kelam bagi Fransiskus. Karena setelah peristiwa itu negara mewajibkan semua tanpa kecuali memeluk agama resmi yang diakui negara. Kesempatan itu dimanfaatkan oleh ayah Fransiskus yang sangat dekat dengan kekuasaan. Ditugaskanlah seorang camat fanatik dan beberapa anggota militer ke wilayah belakang gunung. Anak muda di sana direkrut jadi anggota pertahanan sipil (hansip) yang kemudian dipakai sebagai ujung tombak penertiban bagi yang tak mau masuk gereja. Atas nama negara, dengan dukungan penuh aparat keamanan, mereka melarang semua ekspresi budaya serta memberangus simbol-simbolnya, termasuk beringin-beringin raksasa yang memenuhi kampung. Tradisi tenun, model perkampungan dan rumah tradisional, tato etnik, tradisi berladang, kesenian, praktik pengobatan tradisional, dan segala hal yang terkait dengan tradisi warisan nenek moyang tak boleh lagi ada. Masyarakat terbelah. Generasi muda terdidik yang sudah Katolik menentang generasi tua yang secara diam-diam masih mempraktikkan tradisi leluhur. Otoritas tradisional hancur. Lahir struktur dan kelas sosial baru yang dikendalikan oleh elit agama.

Sementara itu, ada dua konteks kehidupan sosial yang ditemukan dalam cerita pendek ini. *Pertama*, religiositas masyarakat. "Hujan Pertama dari Kampung Kafir" menyajikan laku-laku sosial masyarakat yang sangat religi. Kenyataan ini tampak dalam situasi kemarau panjang yang memanggil orang-orang untuk memohonnya melalui agama. Kutipannya dapat dilihat sebagai berikut.

Orang-orang datang kepada pastor dan memohon agar ia memimpin misa khusus. Di beberapa gereja dan kapel, ramai orang berdoa novena selama sembilan hari berturut-turut. Sudah sepuluh hari setelah novena secara serempak berakhir, hujan tak kunjung tiba. Panas kian membakar. Pohon-pohon nyaris tak punya lagi daun, bahkan ada yang benar-benar mati.

Kedua, laku budaya. Sekalipun Portugis telah meninggalkan benih keagamaan, Belanda melanjutkannya dengan jejak-jejak yang lebih kuat, Orde Baru memperteguh dengan hegemoninya, tapi masyarakat tidak pernah urung menghidupi kebudayaannya. Hal ini tampak pada ritus-ritus purba yang masih dirawat dengan baik hingga hari ini. Salah satunya diungkapkan oleh pengarang melalui cerita pendek ini (ritus permohonan hujan). Di hampir semua tempat di Flores Timur (Lamaholot), ritus minta hujan ini dibuat untuk memohon kepada *Rera Wulan Ema Tana Ekan* (Wujud Tertinggi dalam kepercayaan tradisional masyarakat Lamaholot).

Kompleksitas Identitas

Dalam *cultural studies*, identitas dipahami sebagai produksi kultural yang dipengaruhi berbagai faktor. "Sosok seseorang" dilihat sebagai hasil dari konstruksi-konstruksi sosiokultural (Setiyawati, 2021: 426). Dalam konteks cerita pendek ini, ada dua identitas yang ditampilkan oleh penulis. Identitas pertama adalah agama yang diwakili oleh Fransiskus dan keluarganya (kakek dan ayahnya). Sementara itu, ada juga identitas budaya (orang-orang di belakang gunung) tempat Fransiskus bertugas. Kedua identitas ini dipertemukan untuk membingkai seluruh alur cerita "Hujan Pertama dari Kampung Kafir".

Superioritas identitas agama di hadapan identitas budaya ditampilkan secara jelas. Ada dua peristiwa sejarah yang menunjukkan dominasi identitas agama ini, yakni pada masa kolonial (Portugis dan Belanda) dan Orde Baru. Di sisi yang lain, cerita pendek ini juga menunjukkan adanya identitas budaya. Identitas ini dimiliki oleh orang-orang di belakang gunung, tempat Fransiskus bertugas. Tentu identitas budaya ini juga dibentuk dalam sejarah yang panjang. Dalam cerita pendek ini, terdapat identitas budaya masyarakat lokal ini, sekalipun dipertemukan dengan agama modern yang dibawa Portugis dan Belanda yang diwakili oleh kakek Fransiskus. Identitas budaya juga terintimidasi pada zaman Orde Baru yang hadir dalam diri ayah Fransiskus. Identitas juga distigma oleh Fransiskus, tetapi hal ini tidak menguburkannya begitu saja. Identitas budaya ini tetap langgeng, bahkan, oleh pengarang identitas ini menjadi 'pemenang' dalam upacara memohon turunnya hujan.

Identitas agama yang dimiliki oleh Fransiskus dikonstruksi dalam sejarah dan kehidupan sosial yang panjang. Fransiskus menerima dari kakeknya yang dipraktikkan pada masa penjajahan Belanda. Dalam cerita pendek ini, Kakek Fransiskus digambarkan sebagai seorang guru agama Katolik. Ia merasa yakin jika dirinya paling berjasa membawa "terang" iman bagi kegelapan (berhala dan kafir) orang-orang belakang gunung. Fransiskus yang masih kecil mendengar cerita-cerita kebanggaan masa lalu kakeknya dalam upaya mengatolikkan orang-orang belakang gunung. Dari Kakeknya, Fransiskus mendengar cerita tentang Belanda yang menang melawan orang belakang gunung sebagai cara Allah membinasakan orang-orang kafir dan penyembah berhala. Cerita inilah yang membentuk cara pikir Fransiskus tentang identitas agamanya.

Warisan identitas agama ini berlanjut ketika Fransiskus menyaksikan langsung bagaimana peran ayahnya dalam menghidupi identitas agama. Situasi sosial pada masa Orde Baru membawa ayah Fransiskus yang juga guru agama Katolik pada interaksi sosial dengan kekuasaan (negara-pemerintah). Berbagai praktik represi agresif dilakukan demi mempromulgasikan identitas agama. Hal ini tampak dalam upaya penempatan camat fanatik dan beberapa anggota militer di wilayah belakang gunung, pelarangan ekspresi budaya serta pemberangusan simbol-simbol kebudayaan.

Dengan ini boleh dikatakan bahwa, Fransiskus adalah subyek sosiologis. Identitasnya tidak otonom dan tidak mandiri, melainkan terbentuk dalam hubungan dengan yang lain (Hall,

1992:275). Nilai, makna, dan simbol identitas agama ini diterima dari kakeknya semasa Fransiskus masih kecil. Fransiskus juga mewarisi identitas agama dari perilaku ayahnya. Lebih lanjut, identitas Fransiskus ini juga dikonstruksi lewat narasi identitas yang koheren dengannya, 'diri membentuk trayek perkembangan dari masa lalu hingga ke masa depan yang diharapkan' (Giddens, 1991, h. 75). Artinya, kebanggaan identitas kekatolikan Fransiskus ini dipengaruhi oleh situasi-situasi di masa lalu.

Fransiskus yang kemudian menjadi guru agama Katolik seperti kakek dan ayahnya juga berusaha keras dalam mengubah identitas dan kepercayaan orang-orang di wilayah belakang gunung. Akan tetapi, harapan untuk mengubur yang berhala dan kafir menemukan kenyataan yang lain. Identitas yang dibanggakan oleh Fransiskus dibenturkan dengan identitas budaya orang-orang pada tempat Fransiskus bertugas. Keinginan untuk menegakkan kekatolikan secara murni bagi orang-orang di belakang gunung mendapat hambatan. Kenyataan ini menjadi puncak konflik dari seluruh "Kisah Hujan Pertama dari Kampung Kafir".

Silvester menempatkan situasi kemarau sebagai pintu masuk dalam pertentangan ini. Dalam situasi kekeringan ini, kedua identitas ini berusaha mengafirmasi identitasnya masing-masing. Identitas agama mengandalkan kekuatan novena (doa sembilan hari secara berturut-turut) demi memohon turunnya hujan. Meskipun sudah melewati batas hari, namun hujan yang dimohonkan belum juga turun. Di sisi yang lain, orang-orang di belakang gunung melakukan ritual mohon hujan. Ritual ini dilakukan atas permintaan paman Fransiskus yang tinggal di kota. Meskipun Fransiskus tidak menyetujuinya, ia tetap mengikutinya setelah berkonsultasi dengan Pastor Paroki. Ritual dijalankan dengan media darah korban bakaran. Mantra dan doa purba dirapalkan di hadapan sebuah batu. Segera setelah ritual itu, hujan pun turun sejadi-jadinya. Fransiskus merasa tidak yakin. Identitas keagamanya "patah". Dalam situasi dilematis dan tercabik ini, Fransiskus mendatangi Pastor dan mempertanyakannya. Kepada Fransiskus, Pastor mengatakan bahwa hujan yang turun adalah jawaban Tuhan atas doa-doa mereka. Pastor meminta Fransiskus agar tidak lekas memercayai praktik kekafiran dan berhala.

Situasi dilematis yang dialami Fransiskus menegaskan konsep subjek *postmodern* Stuart Hall. Diri yang terdesentralisasi atau diri *postmodern* melibatkan subjek dalam identitas-identitas yang terus berubah, terfragmentasi dan banyak. Subjek ini mengambil identitas-identitas yang berbeda-beda dari waktu ke waktu. Identitas ini tidak padu dan tidak terpusat pada satu diri yang koheren (Setiywati, 2021, h. 435). Dalam hal ini, identitas agama yang dimiliki oleh Fransiskus memiliki peluang untuk bergeser dan berubah. Di hadapan identitas kebudayaan yang dapat memanggil hujan turun, identitas agama Fransiskus mengalami perubahan. Tapi situasi pertentangan identitas ini ditegakkan lagi lewat tokoh Pastor Paroki (simbol identitas Katolik yang lain) pada akhir cerita pendek.

"Bagaimana ini, Tuan? Dalam hitungan jam di siang terik awan-awan tiba-tiba bermunculan entah dari mana dan hujan begitu besar bagai tercurah dari langit!"

"Ah, Pak Guru... Tuhan menahan hujan sekadar menguji iman kita. Justru ini jawaban atas novena dan doa-doa kita. Waspada terhadap hipnotis dan sihir orang-orang plinplan yang baru diberi kesulitan sedikit saja langsung kembali ke praktik-praktik kegelapan kafir."

Pastor menyalakan rokok Marlboro-nya.

Fransiskus mengangguk-anggukkan kepalanya.

Konteks Produksi, Distribusi, dan Konsumsi

Karya sastra adalah potret dan rekaman budaya. Karena itu analisis terhadapnya harus melibatkan segala bentuk pemaknaan. Salah satu yang dianjurkan adalah eksplorasi budaya yang berhubungan dengan lembaga-lembaga produksi dan cara-cara produksi (Williams, 1981:64). Dalam hal ini, karya sastra dapat diteliti melalui tiga unsur yakni, produksi, distribusi, dan konsumsi (Esacript, 2005, h. 8). Ketiga elemen memiliki relasi yang selalu terjalin satu sama lain. Dengan ini, maka "Hujan Pertama dari Kampung Kafir" juga dapat dibaca dalam konteks produksi, distribusi, dan konsumsi.

Menurut data Pusat Dokumentasi Sastra Koran Indonesia, *Ruang Sastra.com*, Silvester Petara Hurit telah menulis 11 cerita pendek yang diterbitkan oleh beberapa koran lokal Indonesia. "Hujan Pertama dari Kampung Kafir" merupakan cerita pendek ketiga yang ditulis oleh pengarang dan diterbitkan dalam koran Jawa Pos pada tanggal 25 Oktober 2020. Selain cerita pendek ini, ada tiga cerita pendek lain yang juga diterbitkan oleh Jawa Pos. Ketiga cerpen itu, antara lain, "Baju Natal buat Sang Cucu" (25 Desember 2020), "Ama Tobi di Antara Konflik Batas Kampung Serumpun" (11 September 2021), "Bolehkah Kupinjam Sepatumu, Simon?" (30 Desember 2022). Pertanyaannya, mengapa Silvester Patara Hurit memilih Jawa Pos dan mengapa Jawa Pos menerbitkan "Hujan Pertama dari Kampung Kafir"?

Terry Eagleton mengemukakan teorisasi ambisius mengenai "moda produksi sastra" sebagai struktur kekuatan dan relasi yang ditentukan oleh sebuah proses. Menurutnya, relasi sosial "moda produksi sastra" ditentukan oleh batas relasi sosial umum (moda produksi umum). Produsen sastra berada dalam relasi sosial tertentu dengan para konsumennya. Relasi produsen dan konsumen ini diperantarai oleh relasi sosial sang produsen dan para penyokong, penerbit dan para distributor produknya (Rahmana, 2011, h. 396). Dalam konteks ini, cerita pendek yang ditulis oleh Silvester Petara Hurit mengafirmasi relasi sosial ini. Silvester menjadi produsen dan konsumennya adalah para pembaca. Relasi ini dihubungkan melalui penerbit (Jawa Pos).

Analisis terhadap jalinan relasi ini dimulai target pembaca yang dibayangkan oleh pengarang ketika menulis cerita pendek ini. Sangat boleh jadi, bayangan pembaca ketika pengarang menulis cerita pendek ini adalah masyarakat Flores Timur (Larantuka). Hal ini didasarkan pada konteks sejarah dan sosial yang ditampilkan dalam "Hujan Pertama dari Kampung Kafir". Untuk sampai kepada pembaca, Silvester menggunakan alternatif media yang lain. Silvester menjatuhkan pilihannya pada Jawa Pos. Mengapa Jawa Pos yang dipilih oleh Silvester dan bukan koran-koran lokal di NTT? Mungkin opsi untuk mengirim tulisan ke Jawa Pos karena rubrik cerita pendek yang disediakan oleh koran tersebut. Akan tetapi, mungkin juga ada faktor lain seperti nama besar koran dan honor yang diberikan kepada penulis yang cerpennya diterbitkan. *Ruangsastra.com* menulis bahwa honor penerbitan sebuah cerita pendek di Jawa Pos akan dihargai dengan honor sebesar Rp825.000.

Lebih lanjut, sebagai media yang menyediakan rubrik cerita pendek, Jawa Pos pastinya membaca naskah cerpen yang dikirimkan Silvester Petara Hurit. Hal ini menjadi bagian dari proses editorial media. Lantas, mengapa Jawa Pos memilih menerbitkan cerpen "Hujan Pertama dari Kampung Kafir"? Pernah dalam sebuah kesempatan, redaksi cerita pendek Jawa Pos menegaskan bahwa rubrik cerita pendek Jawa Pos adalah rangsangan kepada penulis-penulis baru. Bagi redaksi Jawa Pos, semua penulis mendapatkan ruang kreatifnya melalui rubrik cerita pendek Jawa Pos (diy.kemenag.go.id). Hal ini sejalan dengan apa yang pernah

disampaikan oleh Silvester Petara Hurit. Dalam pemberitaan melalui sebuah media online di NTT, Silvester mengatakan jika ia masih baru dalam menulis cerita pendek. Ia juga pernah mengatakan bahwa menulis karya sastra seperti cerita pendek selalu membutuhkan kesabaran dan ketekunan yang panjang. Baginya, cerita pendek adalah media untuk menyalurkan kegelisahan atas ragam situasi yang dilihat dan dirasakannya (ekorantt.com). Karena itu, hal ini dapat dijadikan alasan mengapa cerita pendek Silvester diterbitkan oleh koran Jawa Pos.

Alasan lain yang juga perlu dikemukakan, yakni barangkali cerita pendek ini memberikan sudut pandang tertentu sehingga memenuhi kebutuhan pembaca tertentu. Ketika cerita pendek ini sudah diterbitkan oleh Jawa Pos maka bayangan pembaca seperti yang diasumsikan di atas bisa saja tidak tercapai. Hal ini karena Jawa Pos juga memiliki target pembaca tersendiri. Dalam hal ini, cerita pendek Silvester Petara Hurit tidak lagi menjadi konsumsi segelintir (asumsi target pembaca di Flores Timur), melainkan menjadi konsumsi umum. Ketika Jawa Pos memutuskan untuk menerbitkan "Hujan Pertama dari Kampung Kafir", maka cerita pendek ini menyentuh lapisan masyarakat umum. Mungkin Jawa Pos berpikir persoalan-persoalan yang diangkat cerita pendek ini menjadi isu-isu penting yang mesti juga dipikirkan pembaca. Memanglah demikian, sebab masalah tentang fanatisme identitas yang berujung pada upaya pemaksaan (apalagi ditenun-dikonstruksi dalam sejarah) menjadi isu penting yang juga perlu diketahui dan direnungkan oleh banyak orang.

Simpulan

Kajian *cultural studies* dalam karya sastra adalah sebuah upaya memahami karya sastra dengan cara mengungkap persoalan-persoalan penting yang dibicarakan di dalamnya. Tujuannya adalah untuk menggali lebih dalam masalah-masalah yang direpresentasikan dalam sebuah karya sastra. Aktivitas ilmiah ini menuntut pembaca untuk melihat sastra sebagai teks diskursif. Teks didialogkan dengan fenomena-fenomena kehidupan dalam masyarakat. Karena itu, analisis teks ini dilakukan dengan melihat aspek intrinsik dan ekstrinsik karya sastra.

Dari hasil analisis terhadap cerita pendek, "Hujan Pertama dari Kampung Kafir" ditemukan adanya konteks sejarah dan sosial, kompleksitas identitas, dan konteks produksi dan konsumsi. Dalam konteks sejarah dan sosial, cerpen ini ditulis dalam tiga konteks sejarah antara lain, pewartaan agama oleh kolonial, penjajahan Belanda, dan hegemoni orde baru. Sementara itu, ada dua konteks sosial, yakni religiositas masyarakat dan laku budaya. Selain itu, cerita pendek ini juga menguak kompleksitas identitas agama dan budaya. Ada usaha pemaksaan identitas agama terhadap identitas budaya. Identitas agama, lewat cerita pendek ini ditampilkan begitu superior terhadap identitas budaya, sedangkan dalam analisis konteks produksi dan konsumsi, cerita pendek ini ditulis oleh Silvester Petara Hurit (produsen utama). Target pembaca yang dibayangkan adalah masyarakat Flores Timur. Namun, ketika cerita pendek ini diterbitkan oleh koran Jawa Pos maka cerpen ini menjadi konsumsi banyak orang.

Dengan demikian, cerpen "Hujan Pertama dari Kampung Kafir" dapat dibaca dalam perspektif *cultural studies*. Oleh karena luasnya lapangan kajian *cultural studies*, cerpen ini hanya dibaca dalam beberapa poin yang dianggap paling dominan. Karena itu, cerpen ini tetap terbuka untuk dikaji lebih jauh, entah dengan perspektif *cultural studies*, atau dengan sudut pandang yang lain.

Daftar Pustaka

- Barker, C. & Jane, E. A. (2021) *Kajian Budaya: Teori dan Praktik* (Erika Setiyawati, Penerj). Pustaka Pelajar. (Karya asli diterbitkan pada 2004)
- Barker, C. (2002). *Making sense of cultural studies*. Sage Publications.

- Budiman, A. (2006). *Mencari sastra yang berpijak di bumi: Sastra kontekstual dalam kebebasan, negara, pembangunan*. Pustaka Alvabet.
- Escarpit, R. (2005) *Sosiologi Sastra* (Ida Sundari Husen, Penerj.). Yayasan Obor Indonesia. (Karya asli diterbitkan pada 1965)
- Giddens, A. (1991). *Modernity and self-identity*. Polity Press.
- Hall, S. (1992). *The Question of cultural identity*. Cambridge University.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. London: The Open University.
- Hall, S. (2011). *Budaya, media, bahasa: Teks utama pencahang cultural studies 1972-1979* (Saleh Rahmana, Penerj.). Jelasutra. (Karya asli diterbitkan pada 1980)
- Heinz, K. K. (2019) *Raran Tonu Wujō: Aspek-aspek inti budaya lokal di Flores Timur*. Ledalero.
- Howard, M. A. (1953). *The mirror and the lamp*. Oxford University Press.
- Jebarus, E. (2017). *Sejarah Keuskupan Larantuka*. Ledalero.
- Pradjoko, D. Kerajaan Larantuka dan politik kolonial Belanda: Dinamika politik lokal di kawasan Flores Timur, Kepulauan Solor dan Timor Barat 1851-1951 [Disertasi, Universitas Indonesia]. Repository Universitas Indonesia. <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20453949>
- Purab, Y. (2022, Juni 28). Dua Cerpen Sastrawan Asal Flores Timur Masuk Anugerah Kompas. <https://ekorantt.com/2022/06/28/dua-cerpen-sastrawan-asal-flores-timur-ini-masuk-anugerah-cerpen-kompas/>
- Putra, A. B. (Editor) (2011). *Redaktur Sastra Tempo dan Jawa Pos Beberkan Tips Tembus Media di Bincang Sastra Milenial MTsN 9 Bantul*. <https://diy.kemenag.go.id/2011-redaktur-sastra-tempo-dan-jawa-pos-beberkan-tips-tembus-media-di-bincang-sastra-milenial-mtsn-9-bantul.html>
- Sardar, Z., & Van Loon, B. (2015). *Introducing cultural studies: A Graphic Guide*. Icon Books Ltd.
- Sukanto, A. (2015). Dampak peristiwa G30S tahun 1965 terhadap kekristenan di Jawa, Sumatera Utara dan Timor. *Jurnal Amanat Agung*, 11(1), 85—129. <https://ojs.stta.ac.id/index.php/JAA/article/view/199>.
- Taum, Y. Y. (2015). *Sastra dan politik*. Sanata Dharma University Press.
- Warren, A. & Wellek, R. (2014). *Teori Kesusastraan* (Melani Budianta, Penerj.). Gramedia Pustaka Utama. (Karya asli diterbitkan pada)
- Williams, R. (1977). *Marxism and literature*. Oxford University Press
- Williams, R. (1981). *Culture*. Fontana.